Manna Rafflesia
ISSN: 2356-4547 (Print), 2721-0006 (Online)
Vol. 13, No. 1 Oktober 2026, (49-67), *https://s.id/Man_Raf*
Published By: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Article History:
Submitted : 16/03/2025
Reviewed : 29/09/2025
Accepted : 25/03/2026
Published : 30/10/2026

PENDEKATAN KONSELING INDIGENOUS BERBASIS FALSAFAH "TORANG SAMUA BASUDARA"

Julio Eleazer Nendissa[1], Rosdinar Pangaribuan[2], Yosafat Gratia Prasetyo[3]*
[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado
[3]Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
**Email Korespondensi: julionendissa35@gmail.com*

Abstract: *This study explores a counseling approach based on the philosophy of "Torang Samua Basudara" (We Are All Brothers), which originates from the Minahasa culture. This study stems from the need to integrate local cultural values into counseling practices, especially in communities that uphold kinship and togetherness. Using qualitative methods and a literature review approach, this study collected data through a literature review of the philosophy. The results show that this approach can create an inclusive and empathetic space for dialogue and strengthen social relationships within the community. The discussion emphasizes that the values of togetherness, equality, and respect in this philosophy can be an effective basis for more contextual counseling practices. In conclusion, this indigenous approach not only has strong cultural relevance but also contributes to the development of counseling theory and practice in Indonesia. The novelty of this research lies in the integration of local philosophy into the counseling framework, which has rarely been studied, thus opening up opportunities for the development of more adaptive and sustainable counseling models.*

Keywords: **:** *Indigenous Counseling, Torang Samua Basudara, Minahasa.*

Abstraksi: Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan konseling berbasis falsafah "Torang Samua Basudara" yang berasal dari budaya Minahasa. Studi ini berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik konseling, khususnya dalam masyarakat yang menjunjung tinggi ikatan kekerabatan dan kebersamaan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan data melalui kajian literatur mengenai falsafah tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menciptakan ruang dialog yang inklusif dan empatik, serta mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Pembahasan menggarisbawahi bahwa nilai kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan dalam falsafah ini dapat menjadi dasar yang efektif bagi praktik konseling yang lebih kontekstual. Kesimpulannya, pendekatan indigenous ini tidak hanya memiliki relevansi budaya yang kuat, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik konseling di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi falsafah lokal ke dalam kerangka konseling, yang masih jarang dikaji, sehingga membuka peluang bagi pengembangan model konseling yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci*:* Konseling Indigenous, Torang Samua Basudara, Minahasa.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

PENDAHULUAN

Falsafah *Torang Samua Basudara* merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara, Indonesia. Secara harfiah, istilah ini berarti "Kita Semua Bersaudara" dan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, serta kesetaraan yang dijunjung tinggi dalam budaya Minahasa. Prinsip ini bukan hanya membentuk pola interaksi sosial masyarakat, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti sistem pemerintahan, hubungan antar kelompok, hingga cara pandang terhadap alam dan lingkungan.[1] Dalam era modern, falsafah ini semakin relevan sebagai respons terhadap tantangan seperti individualisme, kesenjangan sosial, dan perusakan lingkungan.

Secara historis, prinsip ini berasal dari struktur sosial Minahasa yang bersifat komunal. Masyarakat Minahasa dikenal memiliki sistem kekeluargaan yang erat, di mana setiap individu dianggap bagian dari kesatuan yang tidak terpisahkan. Konsep *Torang Samua Basudara* tidak hanya diterapkan dalam keluarga inti tetapi juga dalam lingkup sosial yang lebih luas. Hal ini terlihat dalam praktik mapalus, yaitu sistem kerja sama dan gotong royong yang menjadi pilar kehidupan sosial serta ekonomi masyarakat Minahasa.[2] Melalui *mapalus*, masyarakat bekerja bersama tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi, karena setiap orang dipandang sebagai saudara.

Makna falsafah *Torang Samua Basudara* dalam budaya Minahasa erat kaitannya dengan kondisi geografis dan historis wilayah ini. Terletak di daerah pegunungan yang subur, masyarakat Minahasa bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Keadaan geografis ini menuntut kerja sama dan rasa solidaritas tinggi di antara warga untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.[3] Oleh karena itu, prinsip ini berfungsi sebagai pedoman moral yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Selain memiliki nilai sosial, falsafah ini juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Masyarakat Minahasa meyakini bahwa semua manusia diciptakan oleh *Opo Empung Wananatas* (Tuhan Yang Maha Esa) dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya.[4] Keyakinan ini menegaskan bahwa tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, sehingga setiap orang harus saling menghormati dan membantu. Konsep ini juga tercermin dalam berbagai ritual adat Minahasa yang menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menghadapi era modern, falsafah *Torang Samua Basudara* menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi telah mengubah struktur sosial serta nilai-nilai yang dianut masyarakat.

[1] Nono S. A. Sumampouw, *Menjadi Manado Torang Samua Basudara, Sabla Aer, Dan Pembentukan Identitas Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 94.
[2] Sumampouw.
[3] Deflita R.N. Lumi Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, "Falsafah 'Torang Samua' Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama Di Sulawesi Utara," *Tumou Tou* 8, no. 2 (2021): 118–24.
[4] Julio Eleazer Nendissa, Elsjani Adelin Langi, and Refail DP Sampepadang, "Si Tou Timou Tumou Tou as a Model of Mentoring and Counseling Based on Minahasa Cultural Values: Implications for the Evangelical Church in Minahasa (GMIM)," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling,* 10, no. 2 (2026): 1756–1774, https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.7954.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Individualisme dan materialisme semakin menggeser semangat kebersamaan dan solidaritas yang telah lama dijunjung tinggi. Selain itu, ketimpangan sosial dan ekonomi juga semakin terasa, baik di tingkat lokal maupun nasional.[5] Dalam situasi seperti ini, prinsip *Torang Samua Basudara* dapat menjadi solusi dalam memperkuat kembali rasa persatuan dan keadilan sosial.

Falsafah ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam upaya pelestarian lingkungan. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan menjadi ancaman nyata bagi manusia dan alam. Prinsip *Torang Samua Basudara* mengajarkan bahwa manusia bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan alam serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.[6] Falsafah ini dapat menginspirasi upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dalam dunia yang kerap diwarnai konflik dan perpecahan, nilai-nilai persaudaraan serta kebersamaan yang terkandung dalam prinsip ini dapat menjadi solusi dalam menciptakan perdamaian serta harmoni antar bangsa. Prinsip ini mengajarkan bahwa, meskipun manusia berasal dari latar belakang yang berbeda, semua tetap bersaudara dan harus saling menghormati serta mendukung satu sama lain.

Menurut peneliti, falsafah *Torang Samua Basudara* bukan sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan pedoman hidup yang nyata dan aplikatif. Prinsip ini menekankan pentingnya solidaritas, persatuan, serta penghormatan terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dalam menghadapi tantangan zaman sekarang yang semakin kompleks, nilai-nilai ini menjadi semakin penting untuk dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, falsafah ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya Minahasa, tetapi juga memberikan kontribusi bagi peradaban manusia secara luas.

Pengembangan model konseling berbasis budaya lokal (indigenous) semakin menjadi perhatian dalam bidang psikologi dan konseling, terutama dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya, nilai, dan tradisi. Konseling indigenous merujuk pada pendekatan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya setempat. Model ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan konseling Barat yang sering kali dianggap kurang sesuai atau efektif dalam konteks budaya yang berbeda.[7] Oleh karena itu, pengembangan model konseling indigenous sangat penting agar layanan konseling lebih inklusif, sensitif, dan efektif dalam menangani kebutuhan individu dari berbagai latar belakang budaya.

Salah satu alasan utama pentingnya pengembangan model konseling indigenous adalah adanya perbedaan antara metode konseling

[5] Julio Eleazer Nendissa, "Menggali Makna Semboyan 'Torang Samua Basudara' Dalam Konteks Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga Di Minahasa," *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 185–214.

[6] Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, "Falsafah 'Torang Samua' Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama Di Sulawesi Utara."

[7] indah Lestari, Ashari Mahfud, and Mulawarman Mulawarman, "The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling," *Jurnal Pendidikan Progresif* 10, no. 3 (2020): 396–403, https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

konvensional dari Barat dengan realitas budaya lokal. Model konseling seperti terapi kognitif-behavioral atau psikoanalisis didasarkan pada asumsi dan nilai yang umum dalam budaya Barat, seperti individualisme, kemandirian, dan pencapaian diri. Namun, banyak masyarakat dengan budaya kolektivistik lebih menekankan harmoni sosial, hubungan keluarga, dan spiritualitas. Jika pendekatan konseling Barat diterapkan tanpa adaptasi, bisa terjadi ketidaksesuaian antara intervensi yang diberikan dengan kebutuhan konseli, yang akhirnya berdampak pada efektivitas layanan tersebut.

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan teori konseling indigenous yang merupakan metode bimbingan didasarkan pada nilai-nilai, budaya, dan praktik khas suatu masyarakat. Berbeda dengan konseling Barat yang cenderung menggunakan prinsip-prinsip universal berbasis teori psikologi modern, konseling indigenous lebih berfokus pada aspek budaya, spiritualitas, dan kebijaksanaan lokal dalam menyelesaikan permasalahan hidup, termasuk persoalan psikologis. Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam memahami serta menangani tantangan kehidupan, sehingga konseling indigenous harus selaras dengan norma, kepercayaan, dan tradisi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat.[8] Menurut peneliti bahwa teori konseling indigenous merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan pendampingan psikologis masyarakat yang berakar kuat pada budaya dan spiritualitas lokal.

Salah satu ciri utama konseling indigenous adalah sifatnya yang menyeluruh, di mana pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan faktor psikologis individu, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, spiritual, dan lingkungan. Dalam beberapa budaya tradisional, masalah psikologis sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, atau unsur spiritual lainnya. Oleh karena itu, proses konseling dalam konteks ini sering melibatkan ritual, doa, atau praktik adat tertentu guna mengembalikan keseimbangan tersebut. Selain itu, konseling indigenous bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan konseli dan komunitasnya untuk menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka.[9] Menurut peneliti, konseling indigenous merepresentasikan pendekatan yang kontekstual dan holistik dalam memahami serta menangani persoalan psikologis individu. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai bagian integral dari jejaring relasi sosial, spiritual, dan ekologis, sehingga proses pemulihan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya suatu daerah.

Jika dibandingkan dengan konseling Barat, terdapat beberapa perbedaan mendasar di antara keduanya. Konseling Barat lebih bersifat individualistis dengan fokus utama pada individu dan persoalan psikologis yang dihadapinya. Selain itu, konseling Barat umumnya berlandaskan teori-teori psikologi

[8] Lestari, Mahfud, and Mulawarman.

[9] Suci Prasasti, "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2 (October 31, 2020): 110–23, https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

seperti psikoanalisis, behaviorisme, atau humanistik yang dikembangkan dalam konteks budaya Barat dan sering dianggap universal.[10] Adapun peneliti mengkritik terhadap konseling Barat yang perlu diarahkan pada *problem* dominasi epistemologis teori-teori psikologi terutama berkembang di Amerika Serikat dan kemudian diposisikan sebagai standar praktik konseling. Pendekatan ini sering mengabaikan konteks sosio-kultural, religius, dan historis konseli, khususnya mereka yang berasal dari dunia belahan Selatan. Seperti dikemukakan oleh Kwang-Kuo Hwang dalam kajiannya mengenai *indigenous counseling* di komunitas Konfusian, konseling Barat cenderung membawa asumsi individualisme, otonomi personal, dan rasionalitas subjektif yang tidak selalu sejalan dengan budaya kolektivistik. Akibatnya, konseli dari konteks non-Barat berpotensi mengalami alienasi makna, karena pengalaman hidup mereka ditafsirkan melalui kerangka nilai yang asing.[11] Sementara konseling indigenous lebih bersifat kolektif dengan mempertimbangkan hubungan individu dengan keluarga, komunitas, dan lingkungan sosialnya. Konseling indigenous lebih mengandalkan pengalaman lokal dan kebijaksanaan budaya yang telah terbukti efektif dalam konteks tertentu.[12] Peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan antara konseling Barat dan konseling indigenous terletak pada paradigma dasar yang digunakan dalam memahami individu dan permasalahannya. Konseling Barat cenderung menempatkan individu sebagai pusat analisis dengan pendekatan psikologis yang bersifat universalistik, sedangkan konseling indigenous menekankan keterikatan individu dengan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, konseling indigenous memiliki relevansi kontekstual yang lebih kuat dalam masyarakat berbudaya kolektif.

Selain aspek teoritis, metode yang digunakan dalam kedua pendekatan ini juga berbeda. Konseling Barat biasanya mengedepankan pendekatan klinis yang terstruktur dengan teknik-teknik standar tanpa melihat individu sebagai makhluk sosial dan berbudaya,[13] sementara konseling indigenous lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta budaya konseli.[14] Misalnya, dalam beberapa praktik konseling indigenous, penggunaan cerita rakyat, mitos, atau simbol budaya menjadi bagian integral dari proses konseling, memungkinkan konseli untuk lebih terhubung dengan akar budaya mereka dan menjadikan proses penyembuhan lebih bermakna. Meskipun terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara konseling indigenous dan konseling Barat, kedua pendekatan ini sebenarnya dapat saling melengkapi. Dalam dunia yang semakin terhubung akibat globalisasi,

[10] Jacob Daan Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 13-14.

[11] Kwang-Kuo Hwang, "The Development of Indigenous Counseling in Contemporary Confucian Communities," *The Counseling Psychologist* 37, no. 7 (October 11, 2009): 930–943, https://doi.org/10.1177/0011000009336241.

[12] Uswatun Marhamah, *Indigenous Konseling Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 37.

[13] Jacob Daan Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 47, https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153.

[14] Syafrianto Tambunan, "KONSELING INDEGENOUS: TRADISI MANGUPA PADA MASYARAKAT BATAK," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 10, no. 1 (April 30, 2024): 62–76, https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2939.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

konselor perlu memahami berbagai metode konseling, termasuk yang berbasis budaya lokal. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan, konselor dapat memberikan layanan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya konseli. Konseling indigenous mengajarkan bahwa tidak ada metode tunggal yang cocok untuk semua orang dan bahwa kearifan lokal memegang peranan penting dalam membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis serta pengembangan diri.[15] Oleh karena itu, kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada formulasi pendekatan konseling indigenous yang secara sistematis mengintegrasikan falsafah Minahasa yaitu *Torang Samua Basudara* sebagai landasan teoretis, etis, dan praktis dalam proses konseling indigenous. Penelitian ini tidak hanya memposisikan nilai persaudaraan sebagai konteks kultural, tetapi mengonstruksinya sebagai kerangka operasional konseling yang menekankan relasi setara, empati komunal, dan pemulihan relasional.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan mencakup kritik pemikiran dan kejadian-kejadian secara sosial dan agama. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan kajian atau analisis terhadap buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan konseling indigenous dan falsafah *Torang Samua Basudara*. Untuk mendapatkan analisis kritis secara mendalam, pendekatan studi pustaka hadir ketika mempertimbangkan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang sama. Hal ini sangat berguna untuk mendapatkan serta memastikan analisis kritis sehingga menghasilkan informasi *novelty* (kebaharuan) bagi pembahasan yang akan diteliti. Studi kepustakaan membantu dalam memahami latar belakang budaya, sejarah, dan aspek sosial masyarakat Minahasa, serta memperkuat temuan yang diperoleh.[16]

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis dimulai dengan proses reduksi data, yaitu mengidentifikasi konsep, istilah, dan gagasan utama yang berkaitan dengan nilai persaudaraan, kesetaraan, empati, dan rekonsiliasi dalam falsafah *Torang Samua Basudara*. Selanjutnya, data yang telah direduksi dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan prinsip-prinsip konseling indigenous, seperti relasi egaliter antara konselor dan konseli, pendekatan komunal dalam pemecahan masalah, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Tahap akhir analisis dilakukan melalui interpretasi dan sintesis data dengan mengaitkan tema-tema tersebut pada kerangka teori konseling dan konteks sosial-budaya Minahasa. Melalui proses ini, diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai relevansi dan kontribusi falsafah *Torang Samua Basudara* sebagai pendekatan konseling indigenous.[17] Sehingga dengan metode ini, tulisan ini akan mudah untuk dipahami.

[15] Lestari, Mahfud, and Mulawarman, "The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling."

[16] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

[17] Matthew B. Miles; A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2014), 16.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

HASIL

Flasafah *Torang Samua Basudara* Dalam Konteks Budaya Minahasa

Falsafah *Torang Samua Basudara* adalah prinsip kehidupan yang mendalam dan berakar kuat dalam budaya masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara. Ungkapan ini berarti "Kita Semua Bersaudara," yang mencerminkan nilai-nilai utama seperti persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas. Prinsip ini bukan hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Minahasa, tetapi juga menjadi dasar dalam menyelesaikan konflik serta menjaga keharmonisan bersama. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam falsafah ini, yaitu persaudaraan universal, gotong royong, dan solidaritas, memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Minahasa.[18]

Konsep persaudaraan dalam falsafah ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun status sosial adalah bagian dari satu keluarga besar. Hal ini mengajarkan bahwa setiap orang perlu menghormati dan menghargai satu sama lain dengan kasih sayang, sebagaimana memperlakukan saudara kandung sendiri. Nilai ini mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial.[19] Dalam budaya Minahasa, persaudaraan ini juga tercermin dalam berbagai tradisi yang menekankan kebersamaan, seperti ritual adat dan kegiatan sosial lainnya.

Gotong royong merupakan salah satu wujud nyata dari falsafah *Torang Samua Basudara*. Dalam masyarakat Minahasa, gotong royong tidak hanya sekadar bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.[20] Tradisi ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pembangunan rumah, pertanian, serta pelaksanaan upacara adat. Konsep gotong royong mengajarkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peran penting, dan keberhasilan suatu komunitas bergantung pada kerja sama serta dukungan kolektif. Selain itu, nilai ini juga memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain gotong royong, solidaritas juga menjadi aspek penting dalam falsafah ini, yang menekankan pentingnya saling mendukung dan membantu, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam budaya Minahasa, solidaritas tidak terbatas pada keluarga atau kerabat dekat, tetapi juga mencakup seluruh anggota masyarakat. Nilai ini menumbuhkan sikap saling peduli, baik dalam situasi sulit maupun dalam momen kebahagiaan. Solidaritas juga berperan dalam penyelesaian konflik, di mana setiap pihak diajak untuk mengutamakan kepentingan bersama

[18] Nendissa, "Menggali Makna Semboyan 'Torang Samua Basudara' Dalam Konteks Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga Di Minahasa."

[19] Julio Eleazer Nendissa, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–43.

[20] Peter Kropotkin, *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial: Tumbangnya Darwinisme Sosial* (Depok: Piramedia, 2017), 1.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

dibanding kepentingan pribadi.[21] Dengan demikian, prinsip ini berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dan menjaga harmoni sosial.

Falsafah *Torang Samua Basudara* memiliki peran besar dalam membangun hubungan sosial dan menyelesaikan konflik. Dalam kehidupan sosial, prinsip ini menekankan pentingnya membangun interaksi yang didasarkan pada rasa saling percaya, saling menghormati, serta saling mendukung, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh empati. Dalam penyelesaian konflik, pendekatan yang digunakan berfokus pada dialog dan inklusivitas, di mana semua pihak diajak untuk berbicara, mendengarkan satu sama lain, dan mencari solusi yang adil. Dengan cara ini, konflik tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus dimenangkan, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat hubungan dan memperdalam pemahaman antarindividu.

Menurut peneliti, falsafah *Torang Samua Basudara* mengandung nilai-nilai luhur yang tetap relevan, baik dalam budaya Minahasa maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum. Prinsip persaudaraan universal, gotong royong, dan solidaritas menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menyelesaikan konflik dengan cara damai. Melalui falsafah ini, masyarakat Minahasa tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya mereka, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berperikemanusiaan.

[21] Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 6.

Kontekstualisasi Konseling Indigenous Berbasis Budaya

Konseling indigenous menekankan pentingnya memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta peran komunitas dalam proses konseling. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup.[22] Oleh sebab itu, konseling indigenous yang berorientasi pada budaya mengakui bahwa nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang dianut oleh konseli sangat mempengaruhi cara mereka memahami dunia, menghadapi tantangan, dan mencari solusi. Dengan pendekatan ini, konselor perlu mengetahui dan memahami budaya konseli secara mendalam, sehingga mampu menunjukkan sensitivitas budaya yang tinggi dalam praktik konseling serta dapat memahami konseli secara menyeluruh dan memberikan intervensi yang sesuai dengan latar belakang mereka.

Pendekatan konseling indigenous yang berbasis nilai budaya berfokus pada pemanfaatan nilai-nilai budaya sebagai fondasi dalam membantu konseli mengatasi permasalahan mereka. Nilai-nilai ini dapat berupa norma sosial, kepercayaan, tradisi, atau prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh komunitas tertentu. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang bersifat kolektivistik, konsep seperti gotong royong, kebersamaan, dan keharmonisan sosial sering kali menjadi prioritas. Konselor yang menerapkan pendekatan ini akan berupaya untuk menggali nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konseli dan menjadikannya sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran diri, memperkuat identitas budaya, serta

[22] Abdurrahman, *Konseling Lintas Budaya* (Magetan: umsu press, 2024), 211.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

memfasilitasi perubahan perilaku.[23] Dengan demikian, konseling tidak hanya berfokus pada masalah individu, tetapi juga mempertimbangkan hubungan mereka dengan konteks budaya yang lebih luas.

Adat istiadat dan komunitas memiliki peran penting dalam proses konseling indigenous berbasis budaya. Dalam banyak masyarakat, terutama yang masih mempertahankan struktur sosial tradisional, adat berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, dan menghadapi situasi sulit.[24] Oleh karena itu, pendekatan ini tidak dapat mengabaikan peran adat dan komunitas sebagai sumber dukungan sosial dan spiritual bagi individu. Konselor dapat bekerja sama dengan pemimpin adat, tokoh masyarakat, atau keluarga dalam proses konseling untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memudahkan perubahan positif bagi konseli. Melalui kolaborasi ini, konseli dapat merasakan keterhubungan dengan budaya mereka dan mendapatkan dukungan dari individu yang mereka percayai.

Komunitas juga dapat berperan sebagai sumber ketahanan dan kekuatan bagi individu yang sedang menghadapi masalah. Dalam banyak budaya, komunitas bukan hanya sekumpulan individu, melainkan sebuah entitas yang memiliki ikatan emosional dan spiritual yang kuat.[25] Oleh karena itu, konseling indigenous berbasis budaya sering kali mengadopsi pendekatan yang lebih luas, seperti konseling kelompok atau terapi berbasis komunitas, di mana anggota komunitas dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan. Menurut peneliti, konseling kelompok berbasis komunitas menekankan nilai kolektivitas, relasi kekeluargaan, dan norma komunal yang kuat, sehingga proses konseling terintegrasi dengan identitas sosial dan budaya, sebaliknya, *support group* di Barat lebih berfokus pada otonomi individu, kesetaraan partisipan, dan ekspresi personal, dengan struktur yang relatif formal dan terpisah dari konteks budaya-komunal yang mengikat. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu yang menjalani konseling, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas tersebut.

Menurut peneliti, teori konseling indigenous berbasis budaya menegaskan pentingnya pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dalam praktik konseling. Pendekatan ini menyadari bahwa setiap individu merupakan bagian dari budaya mereka, sehingga intervensi yang diberikan harus selaras dengan nilai-nilai, adat istiadat, serta konteks sosial yang berlaku. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, melibatkan komunitas, dan mengembangkan sensitivitas budaya, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan bermakna bagi konseli. Hal ini tidak hanya membantu konseli dalam menyelesaikan masalah mereka, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta rasa memiliki dalam komunitas. Dengan demikian, konseling berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana perubahan individu, tetapi juga sebagai upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

[23] Jacob Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 148-149.

[24] Puji Prihwanto et al., *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern* (Bogor: GUEPEDIA, 2021), 177-178.

[25] Prihwanto et al.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

PEMBAHASAN

Penerapan Falsafah *Torang Samua Basudara* Dalam Konseling Indigenous

Falsafah *Torang Samua Basudara* bukan sekadar slogan, melainkan pedoman hidup yang menanamkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan persaudaraan. Dalam konteks konseling indigenous, pentingnya konselor memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini agar dapat membangun hubungan yang setara dan penuh empati dengan konseli. Dalam budaya Minahasa, persoalan individu sering dianggap sebagai tanggung jawab bersama, sehingga pendekatan konseling indigenous akan lebih efektif.

Falsafah *Torang Samua Basudara* menekankan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam masyarakat Minahasa, perbedaan status sosial, agama, atau latar belakang tidak menjadi hambatan untuk saling mendukung. Dalam praktik konseling indigenous, konselor menerapkan pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap berbagai pengalaman serta sudut pandang konseli.[26] Konselor harus menciptakan lingkungan yang aman, di mana konseli merasa dihargai tanpa prasangka. Hal ini sejalan dengan falsafah *Torang Samua Basudara* yang mengajarkan bahwa semua individu merupakan bagian dari komunitas yang saling peduli dan membantu.

Falsafah ini dapat menjadi dasar etis dalam praktik konseling indigenous. *Torang Samua Basudara* tidak hanya berkaitan dengan hubungan horizontal antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan vertikal dengan alam dan spiritualitas. Dalam budaya Minahasa, manusia dipandang sebagai bagian dari kesatuan kosmis yang harus menjaga harmoni dengan lingkungan dan aspek spiritual.[27] Oleh karena itu, konseling indigenous tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan unsur spiritual dan ekologis dalam kehidupan konseli. Konselor dapat mengintegrasikan praktik atau ritual tradisional yang bermakna bagi konseli sebagai bagian dari proses pemulihan. Salah satu contoh, dalam praktik "bakudapa" (berjumpa) dan duduk bersama ketika seseorang mengalami krisis atau penderitaan. Praktik "bakudapa" dilakukan sebagai ruang perjumpaan yang sarat makna simbolik. Duduk bersama, saling mendengar, dan menyampaikan keprihatinan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi ritual relasional yang menegaskan penerimaan, solidaritas, dan pemulihan. Pendekatan ini membantu konseli menyadari bahwa proses penyembuhan tidak harus dijalani secara individualistik, melainkan dapat berlangsung melalui relasi yang meneguhkan identitas bersama sebagai saudara. Dengan demikian, falsafah *Torang Samua Basudara* berfungsi sebagai jembatan kultural Minahasa yang memperdalam makna pemulihan, karena konseli merasa diterima, tidak dihakimi, dan dipulihkan dalam jaringan relasi yang bermakna.

Falsafah *Torang Samua Basudara* dalam konseling indigenous membutuhkan kreativitas dan adaptasi. Perlunya pemahaman mendalam terhadap budaya konseli, termasuk

[26] Steven Sumolang, *Torang Samua Basudara: Nilai Budaya Dan Kehidupan Antar Umat Beragama Di Kota Manado* (Manado: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indoensia, Sulawesi Utara, 2015), 11-12.

[27] Donald Tungkagi and Muhammad Adlin Sila, "Baku Tolong, Torang Samua Basudara: Modal Sosial dan Titik Temu Dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara", *Harmoni* 21, no. 1 (June 30, 2022): 1–24, https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

nilai-nilai, bahasa, dan tradisi yang mereka anut. Penggunaan bahasa daerah atau simbol budaya dalam konseling dapat mempererat hubungan antara konselor dan konseli. Sementara itu, konselor harus rendah hati dan terbuka untuk belajar dari konseli, karena dalam falsafah ini, kebijaksanaan muncul dari interaksi dan pertukaran pengalaman. Meskipun falsafah *Torang Samua Basudara* memiliki banyak prinsip yang relevan dalam konseling indigenous, ada tantangan yang harus dihadapi. Dalam masyarakat zaman sekarang, nilai-nilai individualisme dan materialisme terkadang bertentangan dengan prinsip solidaritas dan kebersamaan yang diajarkan falsafah ini. Oleh karena itu, konselor perlu membantu konseli menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai budaya dan menghadapi tuntutan kehidupan kontemporer.

Secara teknis, makna *Torang Samua Basudara* dalam konseling indigenous pertama-tama terletak pada redefinisi relasi konselor dan konseli. Falsafah *Torang Samua Basudara* mendorong relasi yang bersifat egaliter, partisipatif, dan berbasis kekerabatan simbolik. Konselor tidak diposisikan sebagai otoritas yang superior secara pengetahuan atau moral, melainkan sebagai "saudara" yang berjalan bersama konseli dalam proses pencarian makna dan pemulihan. Hal ini memengaruhi gaya komunikasi konselor, pilihan bahasa, sikap tubuh, serta cara membangun kepercayaan, di mana kehangatan relasional dan rasa kebersamaan menjadi prasyarat utama efektivitas konseling. Dalam konseling indigenous, prinsip ini diterjemahkan ke dalam sikap non-judgmental yang tidak hanya bersifat individual-psikologis, tetapi juga sosial-kultural. Konselor dituntut untuk memahami masalah konseli bukan semata-mata sebagai gangguan personal, melainkan sebagai pengalaman manusiawi yang terkait dengan relasi sosial, sejarah komunitas, dan dinamika budaya.

Menurut peneliti, falsafah *Torang Samua Basudara* memiliki potensi besar untuk memperkaya konseling indigenous. Nilai-nilai seperti persaudaraan, penghormatan terhadap keberagaman, keseimbangan spiritual, dan hubungan harmonis dengan alam dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun pendekatan konseling yang lebih holistik dan berpusat pada konseli. Namun, penerapannya membutuhkan pemahaman budaya yang mendalam, kemampuan beradaptasi, serta komitmen untuk terus belajar dari pengalaman konseli. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, konseling indigenous tidak hanya dapat membantu individu mengatasi masalah pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Peran hubungan kekeluargaan dalam membangun kepercayaan konseli

Hubungan kekeluargaan memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan konseli, terutama dalam budaya Minahasa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Pemahaman konselor terhadap nilai-nilai budaya ini dapat membantu menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi konseli.

Budaya Minahasa sangat menjunjung konsep "mapalus," yakni semangat gotong royong, solidaritas, dan saling membantu berbasis kekeluargaan.[28] Dalam konseling

[28] Julio Eleazer Nendissa et al., "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (July 1, 2025): 52–63, https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

indigenous, hal ini berarti bahwa konselor perlu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman agar konseli merasa didukung. Budaya Minahasa, keluarga bukan sekadar unit sosial, tetapi juga sumber dukungan emosional dan spiritual yang signifikan.[29] Dengan memahami aspek ini, konselor dapat lebih efektif dalam membangun kepercayaan dengan konseli. Dalam budaya Minahasa sangat penting menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk dalam membangun kepercayaan. Sejalan dengan temuan di atas, konselor dapat meniru pendekatan ini dengan menjadi pendengar aktif dan menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya konseli.[30] Kepercayaan konseli akan lebih mudah terbentuk jika mereka merasa dihargai tidak hanya sebagai individu, tetapi juga dalam konteks budaya dan keluarganya.

Pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam hubungan kekeluargaan Minahasa. Kepercayaan dibangun melalui transparansi dan kejujuran, yang juga menjadi prinsip penting dalam proses konseling. Konselor dapat menerapkan nilai ini dengan menjelaskan secara terbuka mengenai tujuan serta proses konseling, sekaligus memberikan ruang aman bagi konseli untuk berbagi perasaan dan pemikiran tanpa rasa takut. Keluarga sering menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar mempercayai orang lain, sehingga konselor dapat memanfaatkan hal ini dalam membangun hubungan yang erat dengan konseli.

Menurut peneliti, nilai-nilai kekeluargaan dalam budaya Minahasa memiliki dampak besar dalam membentuk kepercayaan konseli. Prinsip seperti gotong royong (mapalus), penghormatan terhadap tetua, serta komunikasi yang terbuka menjadi fondasi yang dapat diterapkan dalam konseling. Dengan memahami dan menghormati nilai-nilai ini, konselor dapat lebih efektif dalam membangun hubungan yang saling percaya dan membantu konseli mencapai tujuan mereka.

Tahapan Konseling Indigenous Berbasis *Torang Samua Basudara*

Tahap 1: Membangun Hubungan melalui Nilai Kebersamaan

Langkah pertama dalam konseling indigenous adalah menciptakan hubungan yang erat antara konselor dan konseli dengan menanamkan nilai kebersamaan. Dalam budaya indigenous, identitas seseorang sering kali tidak terlepas dari komunitasnya. Oleh karena itu, konselor harus memahami bahwa konseli bukan hanya individu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari keluarga dan kelompok sosial yang lebih besar. Untuk membangun hubungan yang kuat, konselor perlu menciptakan suasana yang ramah, inklusif, dan menghargai peran konseli dalam jaringan sosialnya.

Pendekatan konseling indigenous menitikberatkan pada kepercayaan serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya konseli. Konselor harus memiliki empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menghargai sudut pandang konseli yang mungkin berbeda dari perspektif Barat. Dalam hal ini, konselor tidak hanya bertindak sebagai seorang ahli, tetapi juga sebagai rekan yang bersedia belajar dari pengalaman konseli dan komunitasnya. Konsep "relational

[29] Jessy Wenas, *Sejarah Dan Budaya Minahasa'* (Sulawesi Utara: Institut Kebudayaan Sulawesi Utara, 2007), 21.

[30] Jacob Daan Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 8.

accountability" dalam konseling indigenous mengajarkan bahwa konselor bertanggung jawab untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

Tahap 2: Eksplorasi Masalah dalam Konteks Komunitas

Tahap berikutnya adalah memahami permasalahan konseli dalam hubungannya dengan komunitasnya. Dalam konseling indigenous, kesulitan yang dialami seseorang sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, konselor harus menganalisis bagaimana hubungan konseli dengan keluarga, tetangga, atau komunitasnya berpengaruh terhadap masalah yang dihadapi. Sebagai contoh, gangguan mental seperti kecemasan atau depresi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh tekanan sosial, ketidakadilan sistemik, atau hilangnya identitas budaya.

Pendekatan konseling indigenous mengedepankan perspektif holistik, di mana masalah konseli tidak dipandang secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Konselor perlu memahami berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang memengaruhi kehidupan konseli. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah bercerita, di mana konseli dapat menyampaikan pengalaman mereka dalam konteks yang lebih luas. Dengan cara ini, konseli tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahannya, tetapi konselor juga dapat melihat kaitan masalah tersebut dengan komunitas tempat konseli berada.

Tahap 3: Intervensi yang Berbasis Solidaritas dan Spiritualitas

Pada tahap ketiga, intervensi dilakukan dengan menitikberatkan pada nilai solidaritas dan spiritualitas. Konseling indigenous tidak hanya bertujuan untuk mengubah individu, tetapi juga untuk memperkuat komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, konselor dapat melibatkan anggota keluarga, tetua adat, atau pemimpin spiritual dalam proses konseling untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih luas. Rasa solidaritas dalam komunitas sangat penting karena dapat memberikan rasa aman dan membangun dukungan sosial yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan.

Spiritualitas juga menjadi elemen penting dalam konseling indigenous, mengingat banyak budaya indigenous memiliki sistem kepercayaan yang kuat terkait dengan alam, leluhur, atau kekuatan spiritual lainnya. Dalam konteks ini, peran pendeta atau tokoh agama Kristen menjadi sangat signifikan. Pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin liturgis, tetapi juga sebagai gembala yang memiliki otoritas teologis dan pastoral untuk menuntun konseli dalam refleksi iman, penguatan spiritual, serta rekonsiliasi diri dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.[31] Keterlibatan pendeta memungkinkan integrasi praktik-praktik spiritual Kristen seperti doa, pembacaan dan perenungan Alkitab, pengakuan dosa, perjamuan kudus, maupun ritual gerejawi lainnya ke dalam proses konseling sebagai sarana penyembuhan yang holistik.

Tahap 4: Evaluasi dan Tindak Lanjut Berbasis Komunitas

Tahap terakhir adalah mengevaluasi hasil intervensi serta

[31] Julio Eleazer Nendissa, "Peran Pendeta Dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 547–566, https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2611.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

melakukan tindak lanjut dalam konteks komunitas. Dalam konseling indigenous, keberhasilan tidak hanya diukur dari perubahan individu, tetapi juga dari dampaknya terhadap komunitas. Konselor perlu menilai apakah intervensi yang dilakukan telah berhasil mempererat hubungan sosial, meningkatkan kesejahteraan komunitas, dan memulihkan keseimbangan dalam kehidupan konseli.

Proses evaluasi harus dilakukan secara kolaboratif antara konselor, konseli, dan anggota komunitas lainnya. Beberapa metode yang dapat digunakan meliputi diskusi kelompok, refleksi bersama, atau observasi partisipatif untuk mengukur efektivitas intervensi. Tindak lanjut juga sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan komunitas, pelatihan keterampilan, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan mendatang.

Pendekatan konseling indigenous menegaskan bahwa proses konseling tidak hanya selesai ketika individu merasa lebih baik, tetapi ketika komunitas secara keseluruhan merasakan manfaat dari perubahan tersebut. Dengan demikian, konseling indigenous tidak hanya berfokus pada penyembuhan individu, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat komunitas agar tetap harmonis dan berdaya dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Strategi Konseling Indigenous Berbasis Budaya Minahasa

Konsep *Torang Samua Basudara* sangat penting dalam praktik konseling indigenous. Ungkapan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kolektivitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Minahasa.[32] Pendekatan konseling indigenous yang menitikberatkan pada hubungan kekeluargaan akan lebih efektif bagi konseli Minahasa. Dalam praktiknya, konselor dapat melibatkan keluarga atau komunitas dalam proses konseling karena masalah individu sering kali dianggap sebagai tanggung jawab bersama.[33] Pendekatan ini sejalan dengan teori konseling indigenous, yang menekankan bahwa aspek sosial dan budaya harus diperhitungkan dalam memahami permasalahan individu.

Pentingnya penggunaan simbol-simbol budaya dalam konseling indigenous. Contohnya "Watu Tumotowa" (batu penjuru), yang melambangkan ketahanan dan kekuatan, sebagai metafora yang dapat digunakan dalam konseling indigenous. Simbol-simbol budaya seperti ini bisa membantu konseli memahami serta mengatasi permasalahan mereka. Konselor dapat memanfaatkan cerita rakyat atau mitos Minahasa yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian dari terapi. Pendekatan ini sejalan dengan teori konseling indigenous yang menekankan pentingnya penggunaan narasi dan cerita sebagai metode terapeutik. Cerita budaya tidak hanya memperkaya wawasan konseli terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat, tetapi juga membantu mereka menghubungkan pengalaman pribadi dengan konteks budaya yang lebih luas.

---

[32] Kesia Martini Pesik, "Semboyan 'Torang Samua Basudara' Dalam Interaksi Penganut Kristen Dengan Penganut Agama Lain Di Manado," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 360–80.

[33] Hasan Mahmud, "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (December 31, 2018), https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Strategi konseling indigenous berbasis budaya Minahasa perlu memperhatikan tiga aspek utama: nilai kolektivitas, pemanfaatan simbol budaya, dan penghormatan terhadap struktur sosial. Nilai kolektivitas mengharuskan konselor untuk melibatkan keluarga atau komunitas dalam proses konseling indigenous. Hal ini sesuai dengan teori konseling indigenous yang menyatakan bahwa permasalahan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budayanya.[34] Dengan melibatkan keluarga atau komunitas, konselor dapat membantu konseli mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan untuk mengatasi masalah mereka sehingga konseling keluarga dibutuhkan dalam proses ini.

Selanjutnya, pemanfaatan simbol budaya dapat menjadi alat efektif dalam proses konseling indigenous. Simbol-simbol ini membantu konseli memahami permasalahan mereka dan memberikan perspektif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Teori konseling indigenous menekankan pentingnya penggunaan narasi dan cerita budaya dalam membantu konseli menemukan makna serta tujuan hidup. Dengan mengintegrasikan simbol budaya ke dalam proses konseling indigenous, konselor dapat menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi konseli.

Selain itu, penghormatan terhadap struktur sosial menjadi faktor penting dalam konseling indigenous. Dalam budaya Minahasa, tokoh adat atau pemimpin komunitas memiliki peran yang dihormati dalam memberikan nasihat. Dengan melibatkan mereka dalam proses konseling, konselor dapat meningkatkan kepercayaan konseli dan memastikan bahwa proses konseling tetap sesuai dengan norma budaya. Teori konseling indigenous mendukung pendekatan ini dengan menekankan peran penting pemimpin masyarakat dalam menciptakan lingkungan konseling yang lebih efektif.

Menurut peneliti, strategi konseling indigenous berbasis budaya Minahasa harus mempertimbangkan nilai kolektivitas, pemanfaatan simbol budaya, dan penghormatan terhadap struktur sosial. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ini, konselor dapat menciptakan pendekatan yang lebih efektif dan relevan bagi masyarakat Minahasa. Selain membantu konseli menyelesaikan masalah mereka, pendekatan ini juga memastikan bahwa praktik konseling tetap menghormati dan mempertahankan nilai-nilai budaya setempat.

Konseling Indigenous Berbasis Falsafah *Torang Samua Basudara* Sebagai Tawaran Bagi Masyarakat di Minahasa

Penerapan falsafah *Torang Samua Basudara* dalam konseling indigenous menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana individu merasa dihargai dan diterima. Konsep kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi inti falsafah ini menciptakan suasana yang kondusif bagi konseling, sehingga konseli tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis serta rasa memiliki dalam komunitas berperan penting dalam proses pemulihan psikologis seseorang.

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Minahasa cenderung lebih terbuka dalam lingkungan yang

[34] Tambunan, "KONSELING INDEGENOUS: TRADISI MANGUPA PADA MASYARAKAT BATAK."

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan mengadopsi pendekatan konseling indigenous, proses pendampingan menjadi lebih mudah diterima. Konselor yang memahami dan menerapkan falsafah ini mampu memberikan bantuan yang lebih efektif karena menggunakan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa metode konseling yang berlandaskan "*Torang Samua Basudara*" mengutamakan komunikasi yang hangat dan penuh empati. Dalam pendekatan ini, konselor tidak hanya berperan sebagai pemberi solusi tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang turut serta dalam proses pemulihan konseli. Dengan demikian, interaksi dalam konseling lebih bersifat partisipatif dan saling mendukung, bukan sekadar hubungan transaksional atau hierarkis.

Dalam praktiknya, pendekatan ini diwujudkan melalui berbagai intervensi yang disesuaikan dengan budaya Minahasa, seperti percakapan dalam suasana santai, pertemuan komunitas, serta keterlibatan keluarga dan tetua adat dalam proses konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam proses konseling meningkatkan efektivitas intervensi karena individu merasa didukung oleh lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan prinsip utama konseling indigenous, yaitu menempatkan komunitas sebagai elemen penting dalam pemulihan individu.

Pendekatan konseling indigenous berbasis falsafah *Torang Samua Basudara* dapat menjadi alternatif yang efektif bagi masyarakat Minahasa dalam menghadapi berbagai permasalahan psikososial. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah pribadi mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dengan menekankan nilai kebersamaan, kepedulian, dan saling mendukung, konseling berbasis budaya ini dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan di masyarakat dengan nilai-nilai serupa.

Pendekatan konseling indigenous ini dipertajam sebagai kritik terhadap praktik konseling konvensional yang sering kali bersifat universalistik dan kurang sensitif terhadap konteks budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai *Torang Samua Basudara*, konseling tidak hanya berfokus pada pemulihan individu, tetapi juga pada rekonsiliasi relasional dan harmoni sosial, yang merupakan ciri khas kehidupan masyarakat Minahasa. Proses konseling indigenous dipahami sebagai ruang perjumpaan antarpribadi yang menekankan empati kolektif, solidaritas komunal, serta tanggung jawab bersama dalam menghadapi persoalan hidup. Gagasan ini semakin relevan dalam masyarakat Minahasa yang plural dan terus berhadapan dengan tantangan modernitas, seperti konflik sosial, disintegrasi komunitas, dan krisis identitas budaya. Konseling indigenous berbasis *Torang Samua Basudara* menawarkan model pendampingan yang kontekstual, karena mengafirmasi identitas budaya Minahasa sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai hambatan terapeutik. Dengan demikian, konseling indigenous diposisikan sebagai praksis pembebasan dan pemulihan yang berakar pada nilai-nilai budaya Minahasa, sekaligus mampu berdialog. Pendekatan ini menjadi tawaran strategis bagi masyarakat Minahasa dalam membangun kesehatan mental dan sosial yang berkelanjutan serta berakar pada jati diri budaya.

Menurut peneliti, penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah *Torang*

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Samua Basudara bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk pendekatan konseling yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Minahasa. Dengan menjaga relevansi dan fleksibilitas dalam penerapannya, konseling indigenous berbasis falsafah ini dapat terus berkembang dan berkontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat Minahasa.

KESIMPULAN

Pendekatan konseling indigenous yang berlandaskan falsafah *Torang Samua Basudara* menegaskan validitas suatu teori baru dalam penelitian dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, khususnya konsep persaudaraan dan kebersamaan dalam falsafah tersebut, dapat menjadi dasar yang efektif dalam praktik konseling. Studi ini membuktikan bahwa mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses konseling tidak hanya meningkatkan relevansi serta penerimaan masyarakat terhadap layanan tersebut, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki dalam proses penyelesaian masalah atau penyembuhan. Hal ini menegaskan bahwa teori-teori konseling yang selama ini didominasi oleh perspektif Barat dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menyesuaikannya ke dalam konteks lokal sehingga lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Bagi pembaca, penelitian ini mendorong keterbukaan terhadap pendekatan konseling berbasis kearifan lokal dan mengajak para praktisi untuk menggali serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam praktik profesional mereka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model konseling yang lebih adaptif dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya. Ke depan, penelitian dapat difokuskan pada eksplorasi lebih dalam terhadap falsafah lokal lainnya yang belum banyak dikaji, serta melakukan uji coba dan evaluasi terhadap efektivitas model konseling indigenous ini di berbagai kelompok dan setting masyarakat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap kesejahteraan mental dan sosial masyarakat, serta mengembangkan instrumen dan metodologi yang lebih spesifik untuk mengukur efektivitasnya. Dengan demikian, pendekatan konseling indigenous berbasis falsafah *Torang Samua Basudara* tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan teori konseling, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam memperkaya ilmu konseling di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. *KONSELING LINTAS BUDAYA*. Magetan: umsu press, 2024.

Engel, Jacob Daan. *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

———. *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

———. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 47. https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

153.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Huberman, Matthew B. Miles; A. Michael. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2014.

Hwang, Kwang-Kuo. "The Development of Indigenous Counseling in Contemporary Confucian Communities." *The Counseling Psychologist* 37, no. 7 (October 11, 2009): 930–943. https://doi.org/10.1177/0011000009336241.

Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, Deflita R.N. Lumi. "Falsafah 'Torang Samua' Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama Di Sulawesi Utara." *Tumou Tou* 8, no. 2 (2021): 118–24.

Kropotkin, Peter. *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial: Tumbangnya Darwinisme Sosial*. Depok: Piramedia, 2017.

Lestari, indah, Ashari Mahfud, and Mulawarman Mulawarman. "The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling." *Jurnal Pendidikan Progresif* 10, no. 3 (2020): 396–403. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002.

Mahmud, Hasan. "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (December 31, 2018). https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137.

Marhamah, Uswatun. *Indigenous Konseling Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa*. Palembang: Bening Media Publishing, 2020.

Nendissa, Julio Eleazer. "Menggali Makna Semboyan 'Torang Samua Basudara' Dalam Konteks Logo Pendampingan Dan Konseling Keluarga Di Minahasa." *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 185–214.

———. "Peran Pendeta Dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 547–66. https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2611.

Nendissa, Julio Eleazer, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–43.

Nendissa, Julio Eleazer, Sarah Farneyanan, Refail D.P. Sampepadang, Freby Marvin Rares, and Hendy J.E. Senduk. "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (July 1, 2025): 52–63. https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776.

Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, and Refail DP Sampepadang. "Si Tou Timou

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Tumou Tou as a Model of Mentoring and Counseling Based on Minahasa Cultural Values: Implications for the Evangelical Church in Minahasa (GMIM)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling,* 10, no. 2 (2026): 1756–1774. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.7954.

Pesik, Kesia Martini. "Semboyan 'Torang Samua Basudara' Dalam Interaksi Penganut Kristen Dengan Penganut Agama Lain Di Manado." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 360–80.

Prasasti, Suci. "Konseling Indigenous: Menggali Nilaiâ€"Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2 (October 31, 2020): 110–23. https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626.

Prihwanto, Puji, Maturidi, Kasmi, Clauradita Angga Renny, Sitti Humairah, Ahmad Fadliansyah, and Riska Da. *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern*. Bogor: GUEPEDIA, 2021.

Sumampouw, Nono S. A. *Menjadi Manado Torang Samua Basudara, Sabla Aer, Dan Pembentukan Identitas Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Sumolang, Steven. *Torang Samua Basudara: Nilai Budaya Dan Kehidupan Antar Umat Beragama Di Kota Manado*. Manado: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indoensia, Sulawesi Utara, 2015.

Tambunan, Syafrianto. "KONSELING INDEGENOUS: TRADISI MANGUPA PADA MASYARAKAT BATAK." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 10, no. 1 (April 30, 2024): 62–76. https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2939.

Tungkagi, Donald, and Muhammad Adlin Sila. "BAKU TOLONG, TORANG SAMUA BASUDARA: MODAL SOSIAL DAN TITIK TEMU DALAM MENGELOLA KERAGAMAN ETNORELIGIUS DI WILAYAH TRANSMIGRASI DUMOGA, SULAWESI UTARA." *Harmoni* 21, no. 1 (June 30, 2022): 1–24. https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608.

Wenas, Jessy. *Sejarah Dan Budaya Minahasa'*. Sulawesi Utara: Institut Kebudayaan Sulawesi Utara, 2007.